



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 8215 - 8227

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Peran Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Qoiri Fahmi^{1✉}, Waspodo Tjipto Subroto², Agus Suprijono³

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: fahmiqoiri@gmail.com¹, waspodosubroto@unesa.ac.id², agussuprijono@unesa.ac.id³

Abstrak

Gerakan literasi keluarga memiliki fungsi yang paling vital, karena keluarga mendidik anak dari mulai usia dini, bahkan dari dalam kandungan sekalipun. Keluarga yang di dalamnya terdapat orangtua memiliki peran sentral dalam membantu anak belajar di rumah, anak tidak akan bisa belajar efektif tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua. Nilai literasi siswa yang baik tidak terlepas dari peran orang tua dalam memberikan pola pengasuhan yang baik kepada anak dalam kegiatan berliterasi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran pola pengasuhan orangtua dalam perkembangan literasi siswa kelas I di SD Labschool UNESA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Wawancara, Observasi dan Angket. Analisis data menggunakan reduksi, display dan verifikasi data. Sedangkan untuk kriteria keabsahan datanya menggunakan pengujian Kredibilitas yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, serta analisis kasus negative. Hasil penelitian ini yang didapatkan bahwa pola pengasuhan orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan literasi anak, dengan pola asuh yang baik dan benar dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan terhadap pembelajaran literasi maka anak juga akan memperoleh hasil yang baik dalam nilai literasinya.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Pola Asuh, Perkembangan Literasi.

Abstract

The family literacy movement has the most vital function, because families educate children from an early age, even from the womb. Families in which there are parents have a central role in helping children learn at home, children will not be able to learn effectively without the support and active participation of parents. The value of good student literacy cannot be separated from the role of parents in providing good parenting patterns to children in literacy activities. Therefore, this study aims to determine the relationship between the role of parenting patterns in the literacy development of grade I students at SD Labschool UNESA. This study uses a qualitative method with an exploratory descriptive approach. Data collection techniques used are interviews, observations and questionnaires. Data analysis uses data reduction, display and verification. Meanwhile, the criteria for the validity of the data use the Credibility test which consists of extended observations, triangulation, using reference materials, and analysis of negative cases. The results of this study found that parenting patterns have a great influence on the development of children's literacy, with good and correct parenting in activities related to literacy learning, children will also get good results in their literacy scores.

Keywords: Role of Parents, Parenting, Literacy Development.

Copyright (c) 2022 Muhammad Qoiri Fahmi, Waspodo Tjipto Subroto, Agus Suprijono

✉Corresponding author :

Email : fahmiqoiri@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3460>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Di abad 21 ini dunia banyak mengalami perubahan, dimana kita tidak dapat memprediksi hal apa lagi yang akan muncul di masa depan. Salah satunya adalah pandemi Covid-19, pandemi ini telah memberikan perubahan yang sangat besar khususnya dalam bidang pendidikan, hampir di seluruh dunia baik pelajar di usia sekolah maupun perguruan tinggi di dorong untuk melakukan perubahan secara fundamental pada implementasi pendidikan dalam waktu sekejap. Salah satunya adalah program belajar dari rumah yang merupakan sebuah program baru di Indonesia. Pasalnya lembaga pendidikan biasanya hanya menggunakan pembelajaran konvensional melalui tatap muka di sekolah dengan tambahan tugas yang dikerjakan di rumah. Nadiem Makarim mengungkapkan “secara global, kita sudah melihat makin maraknya ujaran-ujaran kebencian (Nadiem Makarim, 2021). Ditambah tekanan akibat Covid-19, rasisme, dan kekerasan. Kita harus beraksi bersama untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Pendidikan, terutama literasi, merupakan strategi yang kuat menghadapi tantangan-tantangan ini”. Selain itu literasi akan membantu anak-anak memahami dan menganalisis makna esensial suatu informasi, dimana itu akan mencegah mereka dari percaya berita bohong dan misinformasi. Artinya adalah literasi berperan cukup penting dalam mengatasi masalah pandemi Covid-19.

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia juga diperkuat melalui hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang menyebutkan hanya sekitar 13,02% penduduk usia 5 tahun keatas yang datang ke perpustakaan, bahkan dominasi bacaan yang dibaca mereka ketika mengunjungi perpustakaan adalah buku pelajaran yang mencapai 80,83% dan kitab suci sebanyak 73,65% (BPS, 2019). Hal itu menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia mengunjungi perpustakaan hanya karena masalah tugas sekolah yang berkaitan dengan mata pelajaran saja. Tidak hanya itu, terdapat banyak persoalan-persoalan lain yang muncul dalam penguatan literasi di masa pandemi ini, diantaranya merupakan persoalan kesulitan dalam membaca. Rendahnya membaca ini tidak terlepas dari tingginya angka buta huruf yang ada di Indonesia. Berdasarkan pusat data kemendikbud pada tahun 2020 angka buta huruf di Indonesia mencapai 2.961.060 orang (Situs Kemendikbud, 2021).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya buta huruf, diantaranya adalah kemiskinan, putus Sekolah Dasar, kondisi sosial masyarakat yang meliputi gizi buruk, faktor demografis dan sosiologis, serta aspek-aspek kebijakan baik yang berskala makro maupun mikro (Mawarti, 2020). Kondisi permasalahan buta huruf ini merupakan masalah kita bersama. Oleh karena itu semua elemen harus dilibatkan dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam pengentasan masalah buta aksara Mendikbud mengungkapkan bahwa pihaknya terus mengoptimalkan program pendidikan keaksaraan, yaitu program pendidikan dasar yang bertujuan untuk mengubah buta aksara/buta huruf menjadi melek aksara/melek huruf, dengan berkoordinasi bersama Pemerintah daerah (Pemda) untuk memberantas buta aksara di tanah air dengan meningkatkan literasi yang difokuskan pada daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Masyarakat yang buta aksara mengikuti pendidikan keaksaraan dasar, selanjutnya keaksaraan lanjutan, dan selanjutnya ke jenjang pendidikan kesetaraan Paket A setara SD, paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA (Kemendikbud, 2021).

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan literasi yang ada di Indonesia, setiap tahunnya pemerintah berusaha melakukan upaya untuk memberantas permasalahan literasi dan meningkatkan kualitas literasi dengan pengembangan literasi nasional yang meliputi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), dan juga Gerakan Literasi Keluarga (GLK). Dimulai dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan sebuah gerakan yang lahir dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemendikbud, 2021). GLS merupakan sebuah program yang sangat gencar dilakukan pemerintah untuk meningkatkan literasi yang ada di Indonesia, dengan buku panduan yang sudah diterbitkan. Akan tetapi GLS dengan sistem persekolahan yang demikian belum memberikan peluang yang masif bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan

literasi yang mereka punya. Pendekatan *teacher centered* masih diterapkan secara signifikan oleh para guru, sehingga kegiatan membaca belum terlalu maksimal diterapkan dimana hal ini mengakibatkan peserta didik belum mendapatkan budaya literasi yang baik. Kebanyakan sekolah-sekolah hanya melaksanakan aturan yang dikeluarkan pemerintah tentang GLS tetapi tidak menerapkan dengan sebaik-baiknya (Sutrisno & Puspitasari, 2021). Baik pojok baca, teras baca, posterisasi, maupun mading kelas yang merupakan program sesuai buku panduan GLS hanya dijadikan pajangan yang semakin hari akan menjadi terbengkalai, apalagi dalam kondisi pandemi seperti ini dimana peserta didik hanya bisa melakukan pembelajaran dirumah yang tentunya semakin memperparah program Gerakan Literasi Sekolah.

Selain gerakan literasi sekolah ada juga gerakan literasi masyarakat yang digalakkan oleh pemerintah, dimana gerakan literasi masyarakat ini bertujuan untuk menjangkau seluruh kalangan supaya menjadi seseorang yang melek huruf, bukti nyatanya adalah adanya perpustakaan-perpustakaan di setiap desa, biasanya perpustakaan tersebut terletak di kantor kelurahan atau kantor kecamatan. Tidak hanya itu saja, pemerintah juga menggalakkan gerakan literasi keluarga yang merupakan sebuah program pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan minat baca anak. Program ini mulai digagas tahun 2015 dan secara resmi diluncurkan tahun 2017 di bawah naungan Gerakan Literasi Nasional. Nadiem Makarim (2020) mengungkapkan bahwa Gerakan literasi keluarga memiliki fungsi yang paling vital, karena keluarga mendidik anak dari mulai usia dini, bahkan dari dalam kandungan sekalipun. Seperti yang diungkapkan (Hasbullah, 2015:38) bahwa pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting, karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Artinya adalah lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama kali serta sebagai peletak dasar dalam membentuk karakter anak.

Tidak mudah tentunya menghadapi situasi pandemi Covid-19 yang sedang melanda saat ini, terutama dalam bidang pendidikan. Proses belajar mandiri pada anak usia dini dan sekolah dasar menjadi yang paling rentan terhadap kehilangan kesempatan belajar yang efektif. Di usia sekolah dasar, siswa diharapkan dapat membangun lingkungan dan keterampilan berpikir structural dimana hal ini memerlukan pendampingan ekstra dari orang tua dikarenakan anak-anak di usia ini mudah terdistraksi dan kehilangan konsentrasi belajarnya. Oleh karena itu, orang tua mau tidak mau harus beradaptasi untuk meningkatkan kapasitas diri mereka dalam mendampingi buah hati guna memperoleh hasil terbaik. Orang tua memiliki peran sentral dalam membantu anak belajar di rumah, anak tidak akan bisa belajar efektif tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Kemendikbud (dalam Sholikah, 2021) butuh dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh elemen yang terlibat di dalamnya termasuk orang tua. Peran vital orang tua (wali murid) menjadi salah satu kunci sukses dalam pembelajaran daring selain kreativitas guru dan motivasi belajar anak. Akan tetapi tidak sedikit orangtua yang mengeluhkan adanya pembelajaran jarak jauh/belajar dari rumah selama pandemik merasa jika program ini tidak efektif untuk diterapkan yang hanya membuat anak semakin bodoh dan malas belajar.

Dari pengamatan awal saya, menurut beberapa orang yang saya ajak bicara tentang program pendidikan jarak jauh, anak-anak akan memiliki banyak waktu luang untuk bermain. Selain itu, keterbatasan kapasitas internet yang dapat diakses oleh siswa difabel menyebabkan transfer ilmu menjadi lambat. Proses pengajaran yang kurang ideal mendorong siswa untuk kembali pada bahan ajar yang diberikan oleh guru. Karena kurangnya pemahaman masyarakat di lapangan tentang materi pelajaran yang diajarkan, pertemuan ini juga tidak berjalan mulus. Situasi saat ini menimbulkan ketegangan bagi pekerja harian lepas. Tidak hanya mereka yang berjenis kelamin sama mengalami stres, tetapi bahkan orang-orang berpendidikan. Banyak siswa menjawab dengan berani tantangan yang diberikan oleh guru mereka. Seorang anak mengalami stres akibat tugas yang diberikan kepada guru.

Di balik masalah negatif ada solusi konstruktif, dan selama masa pandemi, orang tua telah melakukan peran yang lebih besar daripada sebelumnya terhadap pecahnya epidemi. Sebelum kedatangan banyak orang tua, banyak orang tua yang tidak atau hampir tidak pernah menemani anaknya ke sekolah; banyak yang

bahkan tidak tahu cara mengajar dan hanya mempercayai guru untuk urusan sekolah; namun, lambat laun, orang tua mulai memahami metode pengajaran dan lebih peduli dengan masalah pendidikan daripada sebelumnya (Sutrisno, 2021). Tentunya hal ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua pada saat wabah atau kejadian luar biasa seperti ini, namun mungkin dapat terus dilakukan agar budaya literasi keluarga dan hubungan antara orang tua dan anak tetap langgeng meski badai Covid-19 telah berlalu. Orang tua diharapkan dapat lebih terlibat aktif dalam pendidikan anaknya sehingga terbangun sinergi antara anak, orang tua, dan guru dari sekolahnya guna menopang budaya literasi keluarga yang telah terbentuk secara tidak langsung.

Dari berbagai macam hal tersebut jelas faktor keterlibatan orang tua memegang kendali penuh apalagi pada masa-masa pandemik seperti ini. Akan tetapi, baik di masa pandemik ataupun tidak orang tua tetap memegang peranan penting dalam keberhasilan anak, tak terkecuali dalam berliterasi. Komponen penting dari pendidikan anak adalah partisipasi orang tua dalam pengembangan literasi anak-anak mereka. Orang tua akan selalu berinteraksi dengan anaknya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pemberi layanan maupun anggota kehidupannya. Pasal 7 Ayat 5 Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014 berbunyi sebagai berikut: “Pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta akses layanan yang bermutu” (Permendikbud No.137, 2014). Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dimulai di rumah. Sebelum anak mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, orang tua berperan sebagai madrasah pertama anak, terutama dalam hal penyajian huruf, angka, dan konsep lainnya sebagai sarana membangun literasi.

Gerakan literasi keluarga adalah upaya untuk memberi keluarga tempat yang layak dalam memanfaatkan alat yang mereka miliki untuk membantu setiap anak tumbuh dalam kebajikan dan kesuksesan akademis. Kegiatan gerakan literasi keluarga dapat berupa ikrar dari setiap keluarga untuk menghargai ilmu pengetahuan, semua jenis informasi, dan untuk melibatkan dan menginspirasi semua anggota keluarga lainnya untuk terus belajar. Pastikan untuk menumbuhkan budaya positif dengan mendorong membaca, menulis, memilih buku-buku berkualitas, pelajaran, dan kegiatan lain yang mendorong pertumbuhan pribadi setiap anggota keluarga (Fani Yantik, Sutrisno, 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis akan mengkaji analisis peran pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan literasi siswa SD kelas I, dimana lokasi penelitian yang di ambil adalah di SD Labschool UNESA, karena di SD ini kebanyakan kedua orang tuanya bekerja, jadi tentunya akan sangat bervariasi bagaimana orang tua terlibat dalam pembelajaran pada masa-masa seperti ini khususnya dalam perkembangan literasi anak, apalagi yang akan diteliti adalah kelas I dengan usia yang masih tergolong dini. Dimana hal ini memerlukan pendampingan ekstra dari orang tua dikarenakan anak-anak di usia ini mudah terdistraksi dan kehilangan konsentrasi belajarnya. Fenomena-fenomena seperti inilah yang membuat penulis mengadakan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif, karena lebih tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian deskriptif eksploratif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena (Meleong, 2012). Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti berupaya mendalami serta menganalisis fenomena peran pola pengasuhan orangtua khususnya dalam perkembangan literasi anak. Peran orang tua yang dimaksud adalah tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk kemudian ditindaklanjuti dalam bentuk rumusan strategi dalam mendukung literasi anak. Peneliti menggunakan cara pengambilan sampel dimana sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel pada penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan. *Purposive sampling* artinya tehnik pengambilan sampel dengan sebuah pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:219).

Pertimbangan yang dimaksud ialah seseorang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, sehingga hal tersebut akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitiannya. Kemudian *snowball sampling* yaitu tehnik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, tetapi lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2016:219).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument observasi yang dilakukan kepada orangtua untuk mengetahui macam-macam pola pengasuhan orang tua. Instrument wawancara terbuka yang menyesuaikan dengan kondisi pada saat berkomunikasi dengan informan. Akan tetapi peneliti tetap membuat instrumen pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada guru. Studi dokumentasi yang ditujukan untuk rata-rata nilai literasi setiap siswa kelas I SD Labschool UNESA II. Serta angket kuisisioner yang digunakan untuk mengukur peran orang tua dalam perkembangan literasi anak. Berikut adalah angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti serta cara menghitung sampai dengan membuat kesimpulannya :

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Angket Peran Orang Tua

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Keterlibatan orangtua dalam perkembangan literasi anak	Kesiapan orang tua dalam kegiatan literasi dirumah	1,2,3,4	4
	Pengawasan dan bimbingan dalam kegiatan literasi dirumah	5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21	17
	Pemenuhan kebutuhan dalam menunjang literasi dirumah	22,23,24,25,26,27,28	7
	Penciptaan suasana/lingkungan belajar yang nyaman	29,30,31,32,33	5
	Pemberian penghargaan dan hukuman dalam perkembangan literasi anak	34,35,36 ,37	4
	Jumlah		

Tabel 2. Penskoran Angket Peran Orang Tua

No.	Pertanyaan	Jawaban			
1.	Anda pernah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan kegiatan/ pembelajaran literasi	Tidak Pernah (1)	Pernah 1-2x (2)	Pernah 3-4x (3)	Pernah 5-6x (4)
2.	Anda mengajak dan mengenalkan huruf pada anak	Tidak Pernah (1)	1-2x / Minggu (2)	3-4x / Minggu (3)	5-6x / Minggu (4)
3.	Anda membacakan cerita sebelum tidur pada anak	Tidak Pernah (1)	Kadang-Kadang (2)	Sering (3)	Selalu (4)
4.	Dst.....	Setiap Instrument pertanyaan memiliki pola jawaban yang berbeda-beda dengan penskoran masing-masing			

Tahapan penskoran tersebut menggunakan angket kuisisioner dengan bentuk rating yang mengacu pada Skala Likert dan kemudian dihitung dengan menggunakan rumus : $PSA = \frac{\sum TS}{\sum MS} \times 100\%$

PSA : Penilaian Semua Aspek

TS : Total Skor

MS : Maximum Skor

(Sugiyono, 2016:95)

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian akan dilihat pada tabel Kriteria Penilaian.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Angket Peran Orang Tua

Penilaian	Kriteria
0%-25%	Tidak Baik
26%-50%	Kurang Baik
51%-75%	Baik
76%-100%	Sangat Baik

Teknik analisis datanya berupa Reduksi Data, Display Data, dan Verifikasi Data. Sedangkan dalam kriteria keabsahan data akan menggunakan Pengujian Kredibilitas yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, serta analisis kasus negative.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian yang berjudul “Analisis Peran Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Siswa Kelas I SD Labschool UNESA“, maka data yang dipaparkan adalah tentang hubungan peran pola asuh orang tua dengan nilai literasi siswa. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 1 bulan dimana peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu kepada sekolah dengan melakukan observasi secara langsung di SD Labschool UNESA II yang difokuskan kepada permasalahan yang terjadi. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran dari kondisi dilapangan serta menentukan subyek penelitian.

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru kelas I yaitu bapak Anton Adhy Pujianto mengenai karakteristik yang berhubungan dengan bagaimana pola asuh orangtua di SD Labschool UNESA II, dari hasil wawancara ditemukan bahwa kebanyakan siswa di SD tersebut kedua orang tuanya bekerja. Banyak orang tua mengeluhkan pembelajaran daring yang dilakukan, mereka khawatir dengan anaknya yang dinilai masih tergolong di usia dini, sehingga dalam hal ini beberapa orangtua terutama yang keduanya bekerja menitipkan anaknya kepada guru les privat maupun ada juga yang menitipkan anaknya ke pak Anton untuk ikut pembelajaran daring di sekolah. Walaupun memang orang tua mengeluhkan pembelajaran saat ini akan tetapi menurutnya orang tua sangat peduli dan sudah mengantisipasi dengan sangat baik sehingga tidak ada kendala yang cukup berarti dalam pembelajaran daring yang dilakukan. Selain menyiapkan pembelajaran anaknya dengan sangat baik menurut Pak Anton orang tua juga terlibat cukup aktif berkomunikasi dalam perkembangan anaknya.

Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas, peneliti kemudian melakukan observasi mengenai nilai literasi siswa. Nilai literasi siswa yang di observasi adalah nilai *Literacy Cloud*. *Literacy Cloud* adalah literasi yang dinilai dengan menggabungkan 3 jenis literasi, yaitu literasi baca, literasi tulis, dan juga literasi numerisasi. Ketiga jenis literasi itu kemudian dikonsepsi sedemikian rupa dengan menyesuaikan perkembangan anak dalam bentuk permainan. Hasil data yang didapatkan sebagai berikut :

Tabel. 4 Nilai Kemampuan *Literacycloud* Siswa Kelas I

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	1	2	3	4	5	Tindak Lanjut
1	ASS	P			V			Memberikan tugas membaca salah satu cerita dalam <i>literacycloud</i> . (3X dalam seminggu)
2	ADO	P				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan
3	AEK	L				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan
4	DA	L			V			Memberikan tugas membaca salah satu cerita dalam <i>literacycloud</i> . (3X dalam seminggu)
5	ET	L				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan
6	KGP	L				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan
7	KA	P				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan
8	NFW	L				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan
9	NAP	P	V					Memberikan tugas belajar mengenal huruf abjad di rumah
10	NGA	P				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan
11	NSS	L			V			Memberikan tugas membaca salah satu cerita dalam <i>literacycloud</i> . (3X dalam seminggu)
12	RCR	P				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan
13	SDN	P				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan
14	YBW	L	V					Memberikan tugas belajar mengenal huruf abjad di rumah
15	GSG	L				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan
16	SDR	L		V				Memberikan tugas belajar mengenal suku kata di rumah
17	AQB	P				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan

Keterangan:

1 : Belum mengenal huruf

2 : Bisa membaca tetapi masih dalam pengarahan

3: Bisa membaca tetapi masih mengeja dan/ atau kurang lancar pelafalannya

4: Lancar dalam membaca dan juga memahami isi bacaan

5: Lancar dalam membaca, memahami isi bacaan, dan konsisten.

NB: Treatment secara keseluruhan, membudayakan suka/ sering membaca dan menulis.

Dari tabel 4 tentang nilai kemampuan *Literacy Cloud* siswa kelas I SD Labschool UNESA II maka diperoleh hasil nilai yang berbeda-beda, nilai literasi yang bervariasi ini mempertegas pendapat dari Pak Anton yang mengungkapkan bahwa rata-rata nilai kemampuan literasi siswa kelas I sangat beragam. Berbagai macam nilai literasi tersebut tetap diberikan tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Setelah observasi mengenai nilai literasi siswa, peneliti kemudian membagikan angket kepada orangtua dengan teknik *sampling* yang ditentukan dan sudah dihitung sesuai dengan hasil penskoran angket pada metode penelitian dan menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel. 5 Rubrik Penilaian Intensitas Pola Pengasuhan Orang Tua Siswa Kelas I

NO	Nama Orang Tua	Nama Siswa	Total Score	Intensitas Pola Pengasuhan
1	MA	ASS	74%	Baik
2	Si	ADO	92%	Sangat Baik
3	MS	AEK	92%	Sangat Baik
4	NK	DA	69%	Baik
5	AS	ET	95%	Sangat Baik
6	Yi	KGP	93%	Sangat Baik
7	CN	KA	95%	Sangat Baik
8	RS	NFW	91%	Sangat Baik
9	NQ	NAP	22%	Tidak Baik
10	Ri	NGA	95%	Sangat Baik
11	DSY	NSS	66%	Baik
12	LM	RCR	94%	Sangat Baik
13	Ut	SDN	94%	Sangat Baik
14	ISH	YBW	24%	Tidak Baik
15	DER	GSG	91%	Sangat Baik
16	Ya	SDR	48%	Kurang Baik
17	CT	AQB	92%	Sangat Baik

Dari tabel 5 tentang penilaian pola pengasuhan orangtua maka diperoleh hasil yang berbeda-beda dari orang tua masing-masing siswa, intensitas pola pengasuhan yang bervariasi ini mempertegas pendapat dari pak Anton yang mengungkapkan bahwa setiap orang tua memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda kepada anaknya, cara memberikan pola asuh yang baik juga bergantung dari pribadi masing-masing orangtua. Selanjutnya tabel-tabel yang sudah diperoleh dari instrument pengumpulan data tersebut digunakan untuk memecahkan rumusan masalah mengenai hubungan peran pola pengasuhan orangtua dalam perkembangan literasi anak. Caranya adalah dengan menggabungkan antara tabel 4 mengenai nilai literasi siswa dengan tabel 5 mengenai penilaian pola pengasuhan orangtua. Hasilnya diperoleh sebagai berikut :

Tabel. 6 Hubungan Antara Intensitas Pola Pengasuhan Dengan Nilai Literasi Siswa

No	Nama	Jenis Kelamin	1	2	3	4	5	Tindak lanjut	Nama Orang Tua	Intensitas Pola Pengasuhan
1	ASS	P			V			Memberikan tugas membaca salah satu cerita dalam literacycloud. (3X dalam seminggu)	MA	Baik
2	ADO	P				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan	Si	Sangat Baik
3	AEK	L				V		Berlatih menyampaikan isi bacaan	MS	Sangat Baik
4	DA	L				V		Memberikan tugas membaca salah satu cerita dalam literacycloud. (3X	NK	Baik

				dalam seminggu)		
5	ET	L	V	Berlatih menyampaikan isi bacaan	AS	Sangat Baik
6	KGP	L	V	Berlatih menyampaikan isi bacaan	Yi	Sangat Baik
7	KA	P	V	Berlatih menyampaikan isi bacaan	CN	Sangat Baik
8	NFW	L	V	Berlatih menyampaikan isi bacaan	RS	Sangat Baik
9	NAP	P	V	Memberikan tugas belajar mengenal huruf abjad dirumah	NQ	Tidak Baik
10	NGA	P	V	Berlatih menyampaikan isi bacaan	Ri	Sangat Baik
11	NSS	L	V	Memberikan tugas membaca salah satu cerita dalam literacycloud. (3X dalam seminggu)	DSY	Baik
12	RCR	P	V	Berlatih menyampaikan isi bacaan	LM	Sangat Baik
13	SDN	P	V	Berlatih menyampaikan isi bacaan	Ut	Sangat Baik
14	YBW	L	V	Memberikan tugas belajar mengenal huruf abjad dirumah	ISH	Tidak Baik
15	GSG	L	V	Berlatih menyampaikan isi bacaan	DER	Sangat Baik
16	SDR	L	V	Memberikan tugas belajar mengenal suku kata di rumah	Ya	Kurang Baik
17	AQB	P	V	Berlatih menyampaikan isi bacaan	CT	Sangat Baik

Dari data-data yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dan angket yang dibuktikan dengan tabel hubungan antara intensitas pola pengasuhan orangtua dengan nilai kemampuan literasi anak, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pola pengasuhan orangtua berpengaruh terhadap nilai kemampuan literasi siswa. Pola pengasuhan orangtua yang baik maka nilai literasi siswa juga akan baik, begitu juga sebaliknya. Secara keseluruhan hanya dua siswa yang tidak bisa mengenal huruf, sesuai dengan pernyataan bapak Anton yang mengungkapkan bahwa orangtua siswa cukup aktif dalam memperhatikan perkembangan anaknya, dan menurutnya dua orang anak yang memiliki nilai literasi rendah ini kedua orangtuanya bekerja akan tetapi mereka tidak terlalu aktif untuk berkomunikasi baik dengan gurunya.

Pembahasan

Orang tua memiliki peran sentral dalam membantu anak belajar di rumah, anak tidak akan bisa belajar efektif tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Kemendikbud (dalam Sholikah, 2021) butuh dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh elemen yang terlibat di dalamnya termasuk orang tua. Peran vital orang tua (wali murid) menjadi salah satu kunci sukses dalam pembelajaran selain kreativitas guru dan motivasi belajar anak. Lingkungan keluarga terutama orangtua adalah agent sosial pertama yang berinteraksi dengan menstimulasi kemampuan sang anak, hal ini berkorelasi jika pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua baik kepada anak-anak maka secara langsung juga akan mempengaruhi perkembangan anak, apalagi pada usia dini atau usia SD kelas rendah memerlukan pendampingan ekstra dari orang tua dikarenakan anak-anak di usia ini mudah terdistraksi dan kehilangan konsentrasi belajarnya.

Teori Ekologi Bronfenbrenner mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak banyak menghabiskan waktu di dalamnya. Bronfenbrenner berpandangan bahwa perkembangan peserta didik pada usia dini atau dalam kategori SD kelas rendah akan cenderung terpusat pada lingkungan mikrosistem (Salsabila, 2018). Lingkungan mikrosistem sendiri merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pribadi peserta didik, dalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial tersebut. Pengaruh mikrosistem terhadap tumbuh kembang anak berupa pola asuh orangtua kepada anaknya, Bronfenbrenner mengungkapkan ada beberapa macam pola asuh orang tua diantaranya adalah, Pola asuh otoriter menuntut anak untuk mematuhi perintahnya dengan memberikan batasan dan menggunakan hukuman. Tanpa mengizinkan anak-anak untuk menyuarakan ide-ide mereka, orang tua menetapkan batasan-batasan yang ketat. Dengan memberlakukan pembatasan yang ditentukan oleh orang tua, pola otoritatif ini memungkinkan anak-anak untuk berkembang secara mandiri sambil menjaga perilaku mereka tetap terkendali. Ada dua jenis permisif: permisif acuh tak acuh, ketika orang tua tidak berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan anak-anak mereka dan akibatnya adalah anak-anak kehilangan keterampilan sosial mereka dan kurang kontrol diri. Sedangkan pola permisif memanjakan, di mana orang tua terlibat dalam kehidupan anak tanpa menahan atau mengontrol perilaku anak, menyebabkan anak kehilangan keterampilan sosial dan kemampuan mengatur diri sendiri.

Untuk mendukung program belajar anaknya, orang tua harus memberikan sarana dan prasarana pendidikan yang terbaik. Karena pendidikan adalah hak, pendidikan harus menyenangkan, akomodatif, dan memungkinkan anak-anak antusias melakukannya (Hasan, 2013). Bahan bacaan untuk anak-anak dapat berupa majalah, surat, komik, tabloid, dan lainnya untuk meningkatkan kecerdasan bahasa mereka. Buku dan bahan bacaan lainnya memegang peranan penting dalam pendidikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Literasi adalah kapasitas untuk memanfaatkan bahasa dan gambar dalam berbagai konteks untuk membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, menonton, menyajikan, dan terlibat dalam pemikiran kritis tentang ide-ide (Abidin, 2017).

Kemampuan literasi anak, kemampuan yang dimiliki anak seiring bertambahnya usia, tetapi kemampuan yang dimiliki anak karena stimulasi dalam keluarga, khususnya dalam perkembangan bahasa anak, berada pada tahap fundamental pada siswa sekolah dasar kelas rendah. Niklas (dalam Galuh Amithya Pradipta, 2011 :4) mengatakan bahwa pada usia-usia SD kelas rendah, *stakeholder* yang paling berperan dalam mengembangkan literasi anak adalah orang tua. Peran orang tua pada proses pengembangan literasi akan berdampak pada kemampuan membacanya kelak. Orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan dasar literasi pada anak, dimana secara spesifik keterlibatan mereka pada proses pengenalan literasi diberikan dengan cara berinteraksi dengan anaknya. Seperti yang diungkapkan Haringey (dalam Pradipta, 2014) bahwa prestasi membaca anak dipengaruhi oleh intervensi yang dilakukan oleh orang tuanya.

Karena anak kecil kebanyakan belajar melalui bermain, kita tidak perlu memaksa mereka untuk bekerja keras di sekolah ketika mereka masih kecil. Fadlillah (dalam Amalia, 2019) menunjukkan bahwa dunia anak-

anak adalah dunia bermain, dan bahwa bermain adalah aktivitas yang mengisi anak-anak dengan kegembiraan, kenyamanan, dan kegembiraan. Untuk mendorong minat baca, keterampilan menulis, dan pengenalan angka dan huruf pada anak sesuai dengan tahapan usianya, orang tua harus lebih kreatif dalam mengembangkan lingkungan belajar dan kebiasaan belajar. Kemampuan membaca tidak hanya dilihat sebagai kemampuan merangkai huruf dari A sampai Z menjadi kata; itu juga dipahami sebagai kapasitas untuk menggunakan membaca untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang (Sutrisno, et. al, 2020). Demikian juga halnya kemampuan menulis, menulis merupakan kemampuan untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan melalui media tulisan dan menjadi sebuah bacaan bagi orang yang membacanya. Pemahaman akan hal ini perlu ditanamkan untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak dengan memberikan stimulasi-stimulasi.

Banyak orang tua mendidik anak-anak mereka secara efektif. Mereka mengklaim bahwa bayi muda dengan kemampuan bahasa dan rasa penalaran matematis adalah mereka yang cerdas. Orang tua ingin anak-anak mereka menguasai kemampuan dasar dengan cepat dan beralih ke yang lebih sulit. Misalnya, anak-anak harus memiliki teknik memegang pensil yang tepat, posisi duduk yang baik, koordinasi mata, tangan yang cukup, dan kekuatan otot yang cukup untuk menguasai keterampilan menulis saja (Amalia, 2019). Mirip dengan bagaimana mereka pertama kali mengenal huruf dan angka dari media yang disediakan oleh orang tua di rumah, anak-anak akan lebih dulu mengenal huruf dan angka ketika literasi diperkenalkan kepada mereka. Kemampuan membaca atau bahasa anak di masa depan akan dipengaruhi oleh tindakan orang tua. Haringey (dalam Mukhtar, 2019) mengklaim bahwa apa yang dilakukan orang tua berdampak pada kemampuan membaca anak-anak mereka. Perkembangan keterampilan membaca pada anak sangat terbantu dengan adanya keterlibatan orang tua dalam proses pengenalan atau pengembangan literasinya.

KESIMPULAN

Nilai literasi siswa kelas I SD Labschool UNESA II sangat bervariasi, hanya sebagian kecil dari siswa yang tidak bisa membaca atau bahkan belum mengenal huruf yaitu hanya sebanyak dua siswa saja. Nilai literasi siswa ini berhubungan dengan pola asuh dari orangtua, penilaian yang diambil dari hasil wawancara, observasi, dan angket yang dipertegas dengan tabel rubrik penilaian pola pengasuhan orang tua memberikan korelasi yang positif ketika pola asuh orangtua baik maka nilai literasi siswa juga mengikuti baik dan sebaliknya jika faktor pola asuh orangtua tidak baik maka hasil nilai literasi siswa juga menjadi tidak baik.

Pola pengasuhan orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan literasi anak, seperti yang dikatakan pak Anton dan hasil angket yang sudah terbukti bahwa pola asuh orangtua merupakan faktor utama dalam perkembangan anak, tak terkecuali dalam perkembangan literasinya. Pola pengasuhan orang tua yang baik adalah hak pribadi dan cara tersendiri dari mereka masing-masing, yang jelas cara tersebut tidak membuat anak merasa tidak nyaman dan cenderung terkekang, karena ketika anak terkekang dia malah menjadi takut dan depresi, karakter anak yang masih labil terlebih di usia yang masih dini membuat orangtua harus membimbing secara terus menerus tanpa bosan. Memberikan perhatian yang baik akan banyak mempengaruhi cara siswa dalam kegiatan belajarnya, sehingga ketika kegiatan belajar dari siswa itu baik maka hasil yang akan di dapatkan juga akan baik. Orangtua harus mampu mengetahui kondisi dan kemampuan anak sebelum mereka menuntutnya untuk menjadi seperti dirinya, apalagi anak yang dibiarkan begitu saja tanpa adanya rasa perhatian dari orangtua. Seperti yang dikatakan oleh pak Anton bahwa besar kecilnya faktor pengasuhan orangtua memegang kendali atas baik tidaknya hasil nilai literasi siswa, dengan cara memberikan pola asuh yang baik dan benar dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran literasi maka anak juga akan memperoleh hasil yang baik dalam nilai literasinya.

8226 *Analisis Peran Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Siswa Sekolah Dasar – Muhammad Qoiri Fahmi, Waspodo Tjipto Subroto, Agus Suprijono*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3460>

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2017). No Title, In J. : P. B. Aksara (Ed.), *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). No Title. *Persentase Penduduk Buta Huruf Menurut Kelompok Umur, 2011-2019*. Diakses Pada 22 Desember 2021.
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Denzin, K. Norman., Lincoln, S. Yvonna. 2011. *The Sage Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fani Yantik, Sutrisno, W. (2022). Desain Media Pembelajaran Flash Card Math dengan Strategi Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3420–3427. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2624>
- Hasan, M. (2013). No Title. In *Pendidikan Anak Usia Dini, Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua*. (p.Cet.ke-X.).
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Jim Trelease. 2017. *The Raed-Aloud Handbook Membaca Buku dengan Nyaring, Melejitkan Kecerdasan Anak*. Jakarta Selatan : Moura PT. Mizan Publika.
- Kemendikbud. (2021). *Capaian Indonesia Dalam Menurunkan Buta Aksara*. <https://kemendikbud.go.id>
- Meleong, L. J. (2012). No Title. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Mukhtar, Nurkamelia & Amalia, R. (2012). No Title. *Volume 1 N (Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Cahaya Bunda Lhokseumawe)*.
- Nuralita, A. (n.d.). Analisis penerapan model Pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran tematik SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1), 1–8.
- O'Brien, dkk. 2014. *Examining Differential Effects of a Family Literacy Program on Language and Literacy Growth of English Language Learners With Varying Vocabularies*. *Journal of Literacy Research* 2014, Vol. 46(3) 383-415. DOI: 10.177/1086296X14552180
- Peter Mose. 2020. *Public Libraries And Public Primary School Literacy: A Kenyan Case Study*. *Library Management (Journal)* Vol. 41 No. 8/9, (2020). DOI 10.118/LM-04-2020-0068
- Pradipta, Galuh Amithya. 2013. *Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia Paud Di Surabaya*. (Vol. 1) <https://repository.unair.ac.id/16252/>
- Salsabila, U. H. (2018). No Title. Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7,(Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.)*. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). *Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa*. 5(1), 718–729.
- Sutrisno. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.190>
- Sutrisno, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 83–91. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3303>
- Sholikah, Mar'atus, & Hanifah, Umi. 2021. *Peran Orang Tua Dalam Membantu Belajar Anak di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* Volume 5 Nomor 1 April 2021. DOI: <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.14694>

8227 *Analisis Peran Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Siswa Sekolah Dasar – Muhammad Qoiri Fahmi, Waspodo Tjipto Subroto, Agus Suprijono*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3460>

Sugiyono. (2016). No Title. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Tribunews.com, *Indonesia Krisis Literasi, Ini Kata Mendikbud Nadiem Makarim*. Diakses pada 4 Januari 2022, dari <https://wow.tribunews.com/2019/12/04/indonesia-krisis-literasi-ini-kata-mendikbud-nadiem-makarim>

Vanbela, dkk. 2018. *Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Rorotan 05 Kota Jakarta Utara*. Indonesian Journal of Primary Education, Vol. 2, No. 2 (2018) 1-13

Weigel, dkk. 2006. *Mother's Literacy Beliefs: Connections With The Home Literacy Environment And Pre-School Children's Literacy Development*. Journal of Early Childhood Literacy, Vol 6(2) 191-211 DOI: 10.1177/1468798406066444

Yusuf LN, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya